

PENGEMBANGAN KURIKULUM INTEGRATIF PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH MENUJU PEMBELAJARAN EFEKTIF SEBUAH ANALISIS KRITIS

Yusuf Hadijaya

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara

Email: yusufhjy_uinsu@yahoo.co.id

Abstrak: Kurikulum Integratif Pengembangan pada Dasar dan Menengah Pendidikan Menuju Pembelajaran Efektif. Kebijakan pendidikan membuat lakukan dengan penilaian responsif terhadap kebutuhan individu dan masyarakat. Dengan demikian Kurikulum 2013 Mengembangkan yang sering disebut-sebut sebagai kurikulum integratif. Mengembangkan Kurikulum ini memiliki filosofi, psikologi, paedagogik, dan yayanan sosial - budaya. Pendekatan modern, teori, dan ilmu tentang perkembangan anak, pendidikan oleh orang tua, dan bagaimana mendidik anak-anak, espesially pada usia mereka sebelumnya telah meningkat di era keemasan Islam Peradaban oleh para ahli dan ilmuwan Muslim. Views Kurikulum integratif dalam suatu mata pelajaran inti pelajaran harus benar-benar terintegrasi secara. Subjek kurikulum ini akan berguna secara fungsional dan dapat meningkatkan kemampuan siswa baik dalam proses dan produk. Subjek selalu aktual dan *up to date* sesuai dengan pertumbuhan dan tuntutan masyarakat holistik siswa, sehingga materi pelajaran selalu relevan dengan minat siswa, hadiah, dan potensi. Untuk mengimplementasikan kurikulum integratif, guru harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan bervariasi dari strategi belajar mengajar. Akhirnya, evaluasi kurikulum sebagai salah satu komponen dalam pengambilan keputusan yang sangat berguna untuk mengembangkan program pendidikan.

Kata Kunci : Kurikulum integratif, Pendidikan dasar, Evaluasi kurikulum, Inovasi

Abstract: *Integrative Curriculum Developing on Elementary and Intermediate Education Toward Effective Learning. The educational policy making to do by responsive assessment to individual and society needs. As such the 2013 Curriculum Developing which often mentioned as Integrative Curriculum. This Curriculum Developing has philosophy, psychology, paedagogic, and social-cultural foundations. The modern approaches, theories, and sciences about children development, education by the parent, and how to educate children, espesially at their earlier age had risen in the golden era of Moslem Civilization by the Moslem experts and scientists. Integrative Curriculum views in a core subject of lesson should be totally integrated. The subject matter on this curriculum will be useful functionally and to be able to increase student's ability both in process and product. The subject matter always actual and up to date according to holistic student's growth and society demands, therefore the subject matter always relevant to student's interest, gift, and potence. To implement Integrative Curriculum, teachers should have skills to implement varies of teaching and learning strategies. Finally, curriculum evaluation as one of components in decision making that very useful to develop educational programs.*

Keywords: *Integrative curriculum, Basic education, Evaluation of curriculum, Innovation*

Pendahuluan

Istilah kurikulum pada mulanya digunakan dalam bidang olahraga yang mana ketika itu kurikulum diartikan sebagai lintasan yang harus dilalui oleh seorang atlet lari mulai dari garis *start* hingga *finish* untuk mendapat piala sebagai lambang, pengakuan, dan bukti keberhasilannya. Demikian pula dengan seorang siswa yang melalui masa pendidikan dan belajarnya pada suatu jenjang sekolah, maka setelah semua program pelajaran yang diperuntukkan baginya telah dilalui dengan baik dari awal hingga akhir ia berhak mendapatkan pengakuan/ penghargaan berupa ijazah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dijalankan sejak 2006 akan berganti wajah dengan Kurikulum 2013 yang merupakan rencana kurikulum baru dengan pendekatan berbasis tematik integratif khusus untuk jenjang pendidikan dasar. Dengan pendekatan ini, siswa Sekolah Dasar (SD) akan belajar berdasarkan tema yang akan dikombinasikan dengan beberapa mata pelajaran yang ditentukan, yang mana materi pelajaran sains diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran itu yang akan dijadikan penggerak tema yang ada.

Melisa (2013:21) mengutip keterangan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, M. Nuh yang mengatakan bahwa dari sisi pemerintah lebih ringan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dibandingkan Kurikulum 2013 karena persiapan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada KTSP dibebankan kepada guru, sementara pada Kurikulum 2013 beban administratif tersebut seperti penyiapan Rencana Program Pengajaran dan Silabus ada pada pemerintah. Pada Kurikulum 2013, penentuan terhadap kompetensi apa saja yang harus dicapai oleh siswa dilakukan terlebih dahulu baru kemudian ditentukan materi-materi apa saja yang dibutuhkan demi tercapainya semua kompetensi yang telah ditentukan bagi siswa itu.

Namun skema untuk pengintegrasian antar studi di atas belum memuaskan ketika didasarkan pada projek kurikulum yang disponsori secara nasional dari pada ketika berbagai skema itu hasil inisiatif sekolah sendiri atau kelompok-kelompok guru, terutama yang menyangkut persoalan di mana ketika seorang guru yang berpedoman pada Rencana Program Pengajaran dan Silabus yang seragam buatan pemerintah menghadapi siswa dengan karakteristik dan situasi yang berbeda-beda, apakah lalu proses dan metode pembelajarannya juga harus akan tetap sama? Padahal di negeri asalnya, Inggris, Kurikulum Integratif dalam skema *Keele Integrated Studies Projek* atau *Goldsmith's College Interdisciplinary Inquiry* yang menjadi "penelitian dan pengujian terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan efektivitasnya" yang menerima keinginan baik variasi maupun penafsiran lokal sekalipun dan penerapan

pendekatan-pendekatan metodologi yang berbeda dan ternyata hasilnya masih juga menampakkan kesenjangan kredibilitas yang sangat besar antara pemikiran tentang hal itu di pusat pengembangan kurikulum itu dengan praktik para guru di pinggirannya.

Selaras dengan peranan dan posisi Kurikulum 2013 yang diharapkan juga mampu meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, maka jumlah jam pelajaran agama pada Kurikulum 2013 rencananya akan ditingkatkan menjadi dua kali lipat dari jumlah jam pelajarannya selama ini. Islam sebagai ajaran Ilahi menerangkan tentang kehidupan seutuhnya, kelesuan beragama menandakan semangat belajar agama rendah dan tingkat aqidah yang dangkal. Lewat Kurikulum 2013 momentum bagi Pendidikan Islam (Madrasah, IAIN/UIN) untuk mengintegrasikan kehidupan dunia berlandaskan ajaran Islam/Iman.

Bercermin Pada Riwayat Kebutuhan Terhadap Kurikulum Terintegrasi

Kurikulum terintegrasi memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus terpadu (*integrated*) secara menyeluruh. Bahan pelajaran dalam kurikulum ini akan bermanfaat secara fungsional serta dalam pembelajaran akan dapat meningkatkan kemampuan siswa baik secara proses maupun produk. Bahan pelajaran selalu aktual sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun siswa sebagai individu yang utuh, sehingga bahan pelajaran yang dipelajari selalu sesuai dengan minat, bakat, dan potensi siswa. Dalam penerapan kurikulum ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran (Tim Pengembang MKDP, 2012:92-93).

Pemberian tanggung jawab yang besar kepada guru Sekolah Dasar (SD) selaras dengan tuntutan perubahan kurikulum di atas perlu diwaspadai agar dengan pengimplementasian kurikulum terintegrasi tersebut dapat dihindari penerapan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat, cara menanamkan konsep pada siswa SD yang tak memperhatikan tingkat perkembangan psikologis siswa seusia SD, maka para Guru SD hendaknya diprioritaskan bagi para alumni dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang memang benar-benar dipersiapkan sebagai pendidik dan pengajar di tingkat SD. Dengan terjadinya perubahan kurikulum terutama di tingkat SD, maka kurikulum pada Program Studi PGSD/PGMI di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) hendaknya juga memberikan penekanan/penyesuain pada model pengembangan kurikulum baru ini terutama yang berkenaan dengan konteks filosofis dan psikologisnya sehingga para calon guru tersebut dapat memahami orientasi dasar terhadap kurikulum (posisi kurikulum) selaras dengan teori-teori, hal-hal yang

dipercayai/diyakini, dan asumsi-asumsinya yang mengakar dan menjelaskan bagaimana posisi-posisi kurikulum tersebut diwujudkan dalam program-program pendidikan yang akan dilaksanakannya.

Menurut B. Suryobroto (1990), Kurikulum Terintegrasi (*Integrated Curriculum*) meniadakan batas-batas berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Manfaat kurikulum terintegrasi adalah bahan yang dipelajari sebagai sebuah kesatuan, belajar pada dan untuk kehidupan nyata, memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat, aktifitas siswa meningkat karena dirangsang berfikir sendiri, dan mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan siswa.

Kendala penerapan organisasi kurikulum terintegrasi antara lain:

1. Kurikulum dibuat bersama antara guru dan siswa sehingga memerlukan kemampuan guru secara khusus dalam pengembangan kurikulum, demikian pula dengan siswanya haruslah siswa yang benar-benar sudah siap belajar dalam artian seluruh kompetensi pada semua tingkat kelas sebelumnya sudah harus mereka kuasai.
2. Bahan pelajaran dapat berubah dan berkembang sesuai konteks dan kompleksitas kehidupan nyata yang sedang mereka hadapi ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.
3. Pencapaian kemampuan siswa bersifat relatif dan dapat memperlihatkan perbedaan yang mencolok.
4. Interaksi guru dan siswa lebih intens dan komunikatif sehingga siswa selalu terarah dan tertarik dengan berbagai kegiatan belajar yang dilaluinya berupa kegiatan belajar intra kurikuler, ekstra-intra kurikuler (jam pelajaran tambahan), dan ekstra kurikuler murni yang diambil siswa sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga dapat sekaligus berfungsi sebagai rekreasi dan bermain, sehingga siswa tidak memerlukan waktu khusus yang dihabiskan untuk bermain. Seluruh kegiatan belajar mengajar tersebut sudah jelas membutuhkan sarana dan prasarana serta dana pendukung yang besar, termasuk biaya untuk makan siang yang disiapkan oleh pihak sekolah di ruang makan sekolah. Jam kerja dan tugas guru juga sudah jelas bertambah, bukan hanya mengajar tetapi juga menjalankan fungsi pengasuhan dan pendidikan. Waktu kebersamaan guru dan siswa di sekolah lebih banyak dalam totalitas proses belajar mengajar variatif yang menyenangkan dan bermakna. Siswa dengan keberhasilannya menguasai semua kompetensi dan berbagai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan belajar yang baru yang diperuntukkan bagi mereka dengan sendirinya akan memperoleh kepuasan dari

belajar kerasnya yang "tak kenal lelah" untuk memahami keberadaan dan kedudukan diri dan lingkungannya dalam kehidupan nyata masyarakatnya dan dunia.

Geva M. Blenkin dan A. V. Kelly (1981) menjelaskan secara lebih rinci perdebatan yang berlangsung di seputar isu pengintegrasian kurikulum. Perdebatan itu dimulai dalam konteks pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Inggris tahun 1960-an dan digulirkan sebagai luapan ketidakpuasan yang pertama diungkapkan oleh para murid dan gurunya terhadap asupan kurikulum tradisional yang berlaku yang disajikan oleh sekolah-sekolah pada umumnya masa itu. Pertanyaan pertama yang dilontarkan tentang relevansi asupan kurikulum itu terhadap kebutuhan murid, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan yang rendah yang mana penekanan terhadap masalah ini menjadi lebih mengkuatirkan ketika anak-anak mulai mencapai usia 16 tahun dan murid-murid telah memperoleh kurikulum itu sementara mereka harus siap untuk menerima kurikulum pada jenjang selanjutnya. Hal ini menimbulkan tuntutan bahwa kurikulum sudah kurang relevan dan kurang bermakna bagi anak-anak itu sehingga dirasakan bahwa hal itu disebabkan pemisahan pada mata pelajaran tradisional selama ini yang membentuk kerangka kerja vitalnya, suatu titik yang mengilustrasikan dengan sangat baik tentang keadaan kurikulum pada masa itu sendiri yang kemudian menyebabkan munculnya pendekatan kurikulum yang dipersatukan (*unified*) di Sekolah Dasar. Pada titik ini kemudian kurikulum diperbaiki dan dikembangkan oleh para sosiolog dengan pandangan baru yang berpendapat bahwa kurikulum tradisional sudah tidak relevan dan bermakna tetapi hal itu mewakili suatu upaya oleh budaya dominan dari masyarakatnya untuk memaksakan dan mengawasi kurikulum ketika kurikulum itu sudah kurang mampu mengartikulasikan unsur-unsur budaya masyarakatnya. Upaya-upaya para guru untuk mengatasi berbagai rasa ketidakpuasan itu membawa pada tuntutan berupa permohonan akan perlunya studi yang terintegrasi, untuk menambal bersama terhadap mata pelajaran-mata pelajaran dan tubuh pengetahuan dengan menumpukan perhatian terhadap upaya penggabungan dan mengintegrasikannya (Geva M. Blenkin dan A. V. Kelly, 1981:131-132).

Menurut Geva M. Blenkin dan A. V. Kelly (1981:134) bagi klaim kita bahwa dalam suatu konteks pendidikan di sana terdapat hanya satu maksud atau dasar atau model teoretik atau tujuan bagi pengintegrasian kurikulum dan itu merupakan upaya mendorong bagi pengembangan kognitif setiap individu murid, apa yang oleh Richard Pring (1971b: 173) disebut " pengintegrasian berbasis makna" dan dilukiskan sebagai pengembangan mengorganisasi pengalaman bermakna (*the development of meaningful organization of experience*). Lebih jauh, kita mengklaim bahwa hal ini menjadi jelas

ketika seseorang mendekati pertanyaan dari akhir yang lain, ketika seseorang mempertimbangkan masalah tersebut dari sudut pandang si pembelajar ketimbang dari sudut pandang guru, ketika seseorang memulai dengan anak yang belajar ketimbang dengan materi pelajaran yang dipelajari, ringkasnya ketika seseorang menambahkan sebuah tinjauan psikologis pada tinjauan filosofis yang lazim mendominasi diskusi masalah ini.

The Keele Integrated Studies Projek melaporkan dalam *School Council* (1972): hal utama sebagai tonggak pancang adalah menganggap mata pelajaran sebagai alat untuk mencari dan bukan hanya sebagai tubuh informasi/pengetahuan. Di sini harus terjadi penafsiran ulang terhadap landasan filosofisnya bahwa mata pelajaran dikategorikan sebagai bentuk pemahaman ketimbang sebagai bentuk pengetahuan, pusat perhatiannya harus pada penggeseran dari materi mata pelajaran pada si pembelajar, dari isi kepada proses, dari pengambilalihan pengetahuan menjadi pengembangan kapasitas. Menurut Geva M. Blenkin dan A. V. Kelly, hal-hal penting tersebut merupakan butir-butir nyata yang menjadi inti suatu pendekatan penyatuan yang sesungguhnya terhadap kurikulum, yaitu bahwa basis perpaduannya adalah pengorganisasian logika internal individu dari pengalamannya sendiri ketimbang hanya logika materi mata pelajaran itu sendiri (Geva M. Blenkin dan A. V. Kelly, 1981:134).

Para ahli pendidikan anak menekankan pentingnya bermain melalui belajar sebagai satu pendekatan kurikulum yang paling sesuai bagi anak-anak sesuai karakteristik dasarnya yaitu suka bermain. Sekolah sebagai lembaga pendidikan pada dasarnya bukan hanya untuk mencapai nilai rapor tetapi sekolah itu sebagai tempat untuk belajar agar para siswa dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan nyata. Bila kita melihat keadaan sekarang, kebanyakan siswa di Indonesia masih memandang kegiatan belajar sebagai beban, belum sebagai kebutuhan untuk memahami makna dan hakikat kehidupan itu sendiri. Nama Froebel, Susan Isaacs, Mc Millan dan berbagai teori lainnya mengenai permainan dari perspektif barat hangat dibicarakan dan dijadikan rujukan. Padahal hal itu semuanya sudah dipelopori oleh banyak tokoh cendekiawan Muslim seperti Al Ghazali, Ibnu Sina, Ikhwan Safa dan sebagainya.

Keterampilan Belajar Dalam Konteks Pengintegrasian Kurikulum

Menurut Geva M. Blenkin dan A. V. Kelly, keterampilan belajar sebagai sebuah bagian yang integral dari proses total pendidikan merupakan sebuah aspek dari sebuah argumen yang lebih luas untuk menghargai semua pembelajaran dan karenanya memandang semua pengetahuan sebagai sebuah kesatuan (*unity*). Pengintegrasian

materi mata pelajaran atau suatu pendekatan terhadap pembelajaran yang tidak menerima atau mendasarkan pada kemurnian setiap materi itu sendiri yang disebabkan kesangsian terhadap pemisahan mata pelajaran-mata pelajaran tradisional. Ketika pengintegrasian kurikulum telah menjadi sebuah teori pendidikan yang menonjol pada tahun-tahun terakhir ini, meskipun pengintegrasian antar disiplin mata pelajaran tersebut baru dalam konteks dan mendominasi bagian terbesar wilayah pendidikan di sekolah menengah pertama dan sekolah dasar di Inggris (Geva M. Blenkin dan A. V. Kelly, 1981:127-128).

Siswa yang memahami bagaimana cara belajar akan dapat mempelajari materi yang sesulit, setinggi, serumit apapun, dan seabstrak bagaimanapun. Di antara tanda yang menonjol dari murid yang telah siap belajar tersebut adalah ia menganggap belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan yang penting dan tak terpisahkan dari kehidupannya sebagai seorang manusia.

Geva M. Blenkin dan A. V. Kelly mengungkapkan bahwa proyek-proyek pengintegrasian antar disiplin mata pelajaran itu bermunculan sebagai upaya untuk membawa pengintegrasian dalam sebuah kurikulum yang terdiri dari mata pelajaran yang berdiri sendiri dan telah memiliki batas kategori yang jelas. Proyek-proyek ini mengkaji apakah suatu mata pelajaran dapat dilebur sekat-sekatnya dan bagaimana atau mengapa mata pelajaran-mata pelajaran tersebut dapat dilebur sekat-sekatnya yang sudah ada tadi, ketimbang pertanyaan apakah batas-batas itu tetap dibiarkan seperti keadaan awalnya. Diskusi-diskusi tentang hal tersebut tidak dapat juga terelakkan merambah wilayah selera filosofis atau epistemologinya yang lebih akurat. Perhatian mereka terpusat pada pertanyaan-pertanyaan tentang pengorganisasian ilmu, moral, etika, budaya, seni, olah raga, dan keterampilan yang telah melembaga menjadi khazanah publik dan pengetahuan proposisional menjadi mata pelajaran dan disiplin-disiplin ilmu, seni, dan keterampilan. Jenis pertanyaan administratif juga sering dilontarkan sebelumnya dan disertai argumen (Kelly, 1997) yang menjadi kendala pada perdebatan di sini dan pada realitas praktik-praktik di sekolah dan institusi-institusi lainnya lebih sering menyangkut persoalan administratif dari pada bersifat epistemologis. Namun demikian, hal ini tetap merupakan kasus yang mana semua diskusi-diskusi ini dimulai dari titik tolak guru, sekolah, bahkan masyarakat dan organisasi pengetahuan publik (*the public organization of knowledge*), dan sedikit upaya telah dilakukan untuk melihat pada isu dari titik pandang individual anak dan organisasi pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terhadap dunianya sendiri. Dalam hubungan ini, menarik untuk dicatat bahwa hasil dari pendekatan ini terhadap perencanaan kurikulum yang telah

menghasilkan sebuah sistem yang telah membawa pada suatu kurikulum yang tak seimbang bagi banyak murid (hasil survey *Her Majesty's Inspectorate of Education* di Inggris, 1979) oleh karena itu perhatian kemudian lebih ditujukan pada masalah bagaimana kita bisa merencanakan pendidikan di sekolah menengah pertama dan sekolah dasar dalam istilah kurikulum totalnya. Hal yang dapat kita petik di sini adalah bahwa ini tak pernah menjadi sebuah sebab bagi kepedulian pada level sekolah dasar (*primary school*) secara tepat karena penelaahan kurikulum sebagai sebuah totalitas telah dilakukan sejak waktu yang lama sebelumnya. Prinsip-prinsip fundamental pandangan pendidikan ini, sebagaimana yang ditunjukkan Dewey, adalah bahwa anak harus dapat menata pengetahuannya sendiri dari pada memiliki organisasi pengetahuan yang telah ditetapkan sebelumnya bagi anak tersebut berdasarkan kategori-kategori yang dinilai mengesankan dan digunakan oleh guru atau bahkan oleh masyarakatnya sendiri. Anak harus mampu memasukkan dan membantu untuk mengembangkan kategori-kategorinya sendiri dan menciptakan sub bagian-sub bagian dan batas-batas dari pengembangan pengalamannya sendiri. Menurut Dewey, ini merupakan satu-satunya rute yang bukan hanya merupakan pendidikan yang tepat bagi individu tetapi juga untuk melanjutkan evolusi dan pengembangan pengetahuan manusia itu sendiri. Bagi Dewey, kita sekarang berada pada posisi untuk mempertimbangkan implikasi hal ini (Geva M. Blenkin dan A. V. Kelly, 1981:128).

Pendekatan Dalam Pengintegrasian Kurikulum

Ketika melakukan pengintegrasian kurikulum, kita sebaiknya juga mencatat selera utama dalam diskusi hal itu yang cenderung pada pengkajian psikologis ketimbang filosofis atau lebih tepatnya pendekatan yang digunakan terhadap persoalan pengintegrasian kurikulum dari sudut yang akan memandu kita pada sebuah titik tolak pembahasan psikologis seperti juga dengan pembahasan filosofisnya. Kita sebaiknya menaruh perhatian yang memadai terhadap pertanyaan apa artinya bagi seorang individu untuk memiliki pengetahuan seperti terhadap apakah pengetahuan itu. Menurut Jean Piaget yang diperbaharui oleh Jerome Bruner yang menyatakan bahwa kesenjangan antara psikologi dan filsafat dalam diskusi pendidikan tidak selebar dan dapat dikenali dengan jelas seperti yang kelihatannya dipercayai, suatu titik yang mungkin di dalamnya memberitahu kita sesuatu tentang pengintegrasian pengetahuan. Pemahaman tersebut dapat kita gunakan untuk meredakan konflik antara tuntutan pendidikan ketika dilihat sebagai upaya mendorong pengembangan kapasitas atau kompetensi individual dan tekanan-tekanan tuntutan eksternal dan standar.

Dalam Sejarah Peradaban Islam, sangat banyak ilmuwan dan cendekiawan yang memberi sumbangan terhadap ilmu pengasuhan perkembangan dan pendidikan anak. Ibnu Miskawaih misalnya begitu menekankan pentingnya pendidikan akhlaq dan pembentukan kepribadian (*syakhsiyah*), ketika Imam Al-Ghazali juga banyak menyumbang tulisan tentang perkembangan sosio-emosional anak-anak yang menekankan pentingnya aspek belajar melalui bermain sebagai dasar pengasuhan. Ibnu Sina berpandangan pentingnya kesehatan badan sebagai modal utama agar siswa mampu belajar dengan baik. Kemampuan anak-anak mendapatkan pengalaman dengan cara yang unik bagi individu yang satu dibandingkan dengan individu yang lain telah dikemukakan oleh seorang ilmuwan Islam hebat lainnya yaitu Ibn Khaldun yang juga digelar sebagai Bapak Sosiologi. Demikian pula dengan Ibn Jamaah yang telah menguraikan tanggungjawab pendidik untuk memahami aspek perilaku anak-anak dan menanganinya melalui kaidah penguatan.

Filsafat pendidikan bagi anak-anak usia dini yang berlandaskan pada pendekatan integratif itu didasarkan kepada konsep-konsep berikut yang merupakan perpaduan antara dua pandangan:

1. Pembinaan akhlaq dan pembentukan kepribadian.
2. Masa kanak-kanak merupakan masa bermain, sehingga anak belajar dengan bermain. Artinya, bermainnya anak adalah belajar bagi mereka dengan sesungguhnya.
3. Anak-anak merupakan individu yang unik dan tidak ada yang sama persis, sekalipun pada anak-anak kembar identik.
4. Setiap kegiatan belajar anak dikendalikan oleh rangsangan neurologis dengan melibatkan aktivitas otak, emosionalitas/kejiwaannya, dan seluruh alat inderanya secara aktif.
5. Memberi kebebasan terhadap apa yang anak mau kerjakan dan ruang bagi mereka untuk dapat mengenali dengan baik terhadap kemampuan yang menonjol apa saja yang dimilikinya.
6. Memenuhi segala kebutuhan rohani dan jasmani anak secara seimbang.
7. Menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi proses dan kegiatan belajar anak.
8. Menghormati hak-hak murid dan memperlakukannya dengan adil.

Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum

Perubahan kurikulum pada hakikatnya merupakan upaya pengembangan terhadap kurikulum. Dasar-dasar pengembangan kurikulum dibutuhkan agar kurikulum hasil pengembangan itu tidak mudah goyah dan terombang-ambing. Dasar-dasar

tersebut menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Dasar-dasar pengembangan kurikulum ini meliputi dasar filosofis, psikologis, pedagogis, dan sosial-kultural.

Dasar-dasar filosofis yang melandasinya

Filsafat pada hakikatnya merupakan pencarian pengetahuan tentang setiap atau semua prinsip, konsep, tindakan, sistem dan tujuan yang baik "*the good*" yang dapat meningkatkan kualitas dari pengalaman berikutnya. Filsafat Pragmatisme yang mempercayai bahwa manusia hidup dalam hubungan dengan masyarakat dan lingkungan alamnya yang memunculkan kebutuhan dan masalah sosial, yang mana melalui kerjasama dapat memperbaiki kehidupan, yaitu dengan meningkatkan kualitas hidup individu dan lingkungannya (Metafisika). Menurut aliran filsafat ini, data yang diperlukan adalah data yang didasarkan atas kebutuhan nyata sosial yang harus bersifat menguntungkan (Epistemologi).

Filsafat Idealisme yang mencari kebenaran metafisik, spiritual melalui cara-cara yang telah standar (Metafisika), mencari kebenaran melalui pemikiran rasional didasarkan pada pemikiran besar masa lalu (Logika), dan mempelajari keindahan abadi masa lalu sebagai acuan standar keindahan dalam menghasilkan karya dengan keindahan seni yang baru (Estetika).

Filsafat pendidikan humanistik memandang manusia sebagai individu yang pada dasarnya penuh dengan bakat terpendam, secara kodrati atau fitrah dan karenanya harus mendapat kesempatan luas untuk berkembang.

Filsafat Realisme yang mencari kemajuan ilmu dan teknologi baru melalui penemuan atau inkuiri ilmiah (Logika), mendefinisikan standar dan prinsip dengan tepat tetapi bervariasi sesuai kemajuan ilmu dan teknologi (Aksiologi), mempertimbangkan tuntutan moral yang didasarkan atas kecakapan ilmiah (Etika). Filsafat Eksistensialisme yang mempercayai bahwa pribadi manusia tak sempurna, dapat diperbaiki melalui kesadaran diri dengan menerapkan prinsip dan standar pengembangan kepribadian (Metafisika). Data internal-pribadi menjadi acuan utama bagi kebebasan individu untuk memilih jurusan yang sesuai dengan kebutuhannya (Aksiologi). Menekankan tuntutan moral bagi kepentingan pribadi tanpa menyakiti yang lain (Etika).

Dasar-dasar psikologis yang melandasinya

Aliran psikologi behaviorisme Sir Francis Bacon yang menyatakan bahwa seluruh perilaku manusia dapat dipahami sebagai hubungan rasional sebab-akibat. Aliran

psikologi ini menekankan pada pemecahan aktivitas manusia menjadi respon-respon spesifik yang dapat digunakan untuk memprediksi dan mengontrol perilaku manusia.

Teori psikologi Edward L.Thorndike yang menyatakan bahwa daya intelektual, karakter, dan keterampilan seseorang merupakan hasil gabungan dari kecenderungan-kecenderungannya dalam menanggapi situasi-situasi yang dihadapinya berikut unsur-unsurnya. Oleh karena itu proses belajar mengajar merupakan pengaturan situasi-situasi yang akan menuntun pada hubungan-hubungan yang diinginkan dan membawa pada kepuasan.

Teori psikologi Operant Conditioning oleh B.F. Skinner yang mengemukakan bahwa sebuah perilaku dapat dikontrol melalui tindakan penguatan (*reinforcement*) yang diikuti oleh kehadiran rangsang penguatan, maka kekuatan/penguasaan perilaku itu akan meningkat.

Dasar-Dasar Pedagogis Yang Melandasinya

Pendekatan-pendekatan modern yang kita lihat pada hari ini, teori-teori dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan perkembangan anak-anak, pendidikan oleh orang tua, dan bagaimana mendidik anak, khususnya pada anak-anak usia dini sebenarnya telah muncul pada zaman kejayaan Islam dahulu dan dikemukakan oleh para ilmuan Muslim pada masa itu. Kita sering menyebut tentang Jean Piaget dan teori Perkembangan kognitif tetapi kita melupakan Ibnu Sina (370-428 H/980-1036 M) yang membicarakan hal yang sama berkurun-kurun lamanya sebelum Piaget.

Demikian pula dengan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligent*) yang dipelopori oleh Howard Gadgner yang sebenarnya telah dikemukakan oleh Ibnu Khaldun (733-808 H/1332-1406 M) berabad-abad yang silam dalam kitabnya *Al Muqaddimah*. Tak berbeda jauh dengan uraian tentang pentingnya memahami perbedaan perkembangan individu di kalangan anak-anak yang ditulis oleh Al Ghazali dan hujah-hujahnya tentang hal tersebut dalam membicarakan isu-isu perkembangan sosio-emosional anak yang hingga kini masih jarang sekali dirujuk, sehingga nyaris tak dikenali lagi keberadaan khazanah ilmu pendidikan dalam dunia Islam tersebut.

Fungsi pendidikan sesuai Teori Pendidikan Klasik Esensialisme bertujuan praktis yaitu membekali siswa dengan keterampilan atau keahlian yang pada waktunya kelak berguna untuk mencari nafkah. Potensi intelektual, sosial, afektif, dan fisik-motorik berusaha dikembangkan dengan menciptakan situasi kondusif, menyediakan sarana-fasilitas, dan menghindarkan gangguan agar siswa dapat belajar sendiri secara aktif dan kreatif. Selanjutnya, kurikulum rekonstruksi sosial merupakan bagian dari kurikulum

terintegrasi yang penyusunannya melibatkan siswa dan isinya merupakan masalah hangat dan penting bagi kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Dasar-Dasar Sosial-Budaya Yang Melandasinya

Pada pendidikan dasar dan menengah juga berlandaskan anggapan bahwa manusia adalah makhluk sosial, selalu berada, hidup bersama, bekerja sama dengan yang lain. Pendidikan berperan memperbaiki kehidupan, hari esok lebih baik dari sekarang. Pendidikan adalah bagian - kehidupan dari masyarakat, sekolah pintu masuk menuju realita dan perkembangan masyarakat. Pendidikan berfungsi dalam mengembangkan ilmu, teknologi, nilai, dan budaya yang telah ditemukan para ahli terdahulu yang telah tersusun solid-sistematis, untuk kemudian melestarikan dan mewariskannya pada generasi muda.

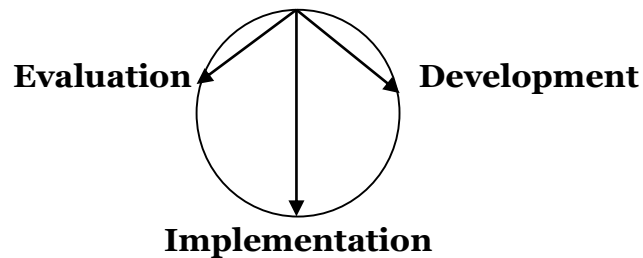
Model-Model Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi aspek politik, budaya dan sosial, kerangka berpikir, sistem keagamaan, moral, etika dan estetika, langkah-langkah pengembangan, arah program pendidikan, dan kebutuhan pembangunan bagi masyarakatnya. Model pengembangan kurikulum adalah suatu prosedur yang dipilih dalam rangka merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu kurikulum. Pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan teori yang tepat agar memberikan hasil yang semakin baik.

Menurut John P. Miller dan Wayne Seller (1985), Model Adopsi Berbasis Perhatian (CBAM) dan Model Profil Inovasi (*Innovation Profiles Model*) merupakan pengembangan kurikulum bagi fungsi dan proses pendidikan di sekolah/madrasah yang dapat digunakan dalam implementasi program yang memiliki orientasi beragam. Kedua model ini paling sering digunakan dalam orientasi kurikulum transaksional (*transaction curriculum*). Sementara Model TORI digunakan dalam orientasi kurikulum transformasi (*transformation curriculum*). Sedangkan bagi para pendidik dalam orientasi kurikulum transmisi (*transmission curriculum*) kepeduliannya bukan terhadap perlunya perubahan di sekolah tetapi pada menjaga keamanan yang telah berjalan selama ini (status quo) (John P. Miller & Wayne Seller, 1985:250).

Orientasi kurikulum meliputi baik implementasi, evaluasi, maupun pengembangan kurikulum yang merupakan satu rangkaian kesatuan untuk memungkinkan penyempurnaan kurikulum dengan menyusun strategi pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang inovatif.

Orientations



Konsep pengembangan kurikulum sesungguhnya adalah suatu perencanaan kurikulum yang bertujuan untuk memperoleh suatu kurikulum yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni perubahan perilaku siswa.

Pada akar persepsi individual merupakan suatu cara pandang tertentu terhadap dunia atau kenyataan. Model-model kenyataan seperti ini membentuk setiap struktur keyakinan pribadi dari para pendidik tentang tujuan dan metodologi pendidikan. John P. Miller dan Wayne Seller menguraikan tentang *basic beliefs about what schools should do and how students learn* (keyakinan-keyakinan dasar tentang apa yang harus dikerjakan oleh sekolah dan bagaimana siswa belajar) sebagai orientasi-orientasi terhadap kurikulum, posisi kurikulum, atau metaorientasi. Seperti yang telah ditunjukkan oleh Miller (1983), para pendidik secara umum akrab kepada suatu gugus dua atau tiga orientasi terhadap kurikulum yang membentuk metaorientasi (posisi-posisi utama) dalam program-program kurikulum. Konsep metaorientasi membantu seseorang untuk merasakan keterpautan antara praktik kurikulum dan konteks filosofis, psikologis, dan sosial yang membentuknya. Ketiga posisi utama itu disajikan sebagai posisi transmisi, transaksi, dan transformasi (John P. Miller & Wayne Seller, 1985:4-5).

John P. Miller dan Wayne Seller mengemukakan model pengembangan kurikulum, yang mana kedua pakar ini berpendapat bahwa pekerjaan kurikulum dimulai dengan orientasi dari orang-orang yang terlibat dengan kurikulum tersebut. Orientasi ini akan mencerminkan pandangan filosofis, psikologis dan teori belajar, dan kemasyarakatan seseorang yang berhubungan dengan pandangan dasar terhadap dunia dan kerangka berpikirnya. Langkah selanjutnya, setelah pengklarifikasian orientasi-orientasi kurikulum merupakan pengembangan tujuan, tujuan instruksional umum/standar kompetensi, dan tujuan instruksional khusus/kompetensi dasar berdasarkan orientasi-orientasi tadi. Pada tahap pengalaman belajar/strategi pengajaran proses kurikulum pada model dikemukakan oleh Miller dan Seller (1985), para personil yang berhubungan dengan kurikulum harus mengidentifikasi pengalaman

belajar/strategi pengajaran (John P. Miller & Wayne Seller, 1985:4-5. Model pendekatan pengajaran disarankan oleh kedua pakar ini adalah model yang dikembangkan oleh Joyce dan Weil (1980) sebagai berikut:

Model pengajaran menurut Joyce dan Weil (1980: 1) merupakan sebuah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, untuk mendisain materi pengajaran, dan memandu pengajaran. Joyce dan Weil memberikan argumen bahwa tidak ada sebuah pendekatan yang terbaik terhadap pengajaran, meskipun terdapat beberapa alternatif yang sesuai dalam konteks yang berbeda; dalam bukunya yang berjudul *Models of Teaching* (1980) mereka berdua melukiskan 22 model, yang mereka tempatkan ke dalam 4 rumpun yang mewakili konsepsi 4 orientasi pada kurikulum, yaitu (B. Joyce dan M. Weil, 1980:1).

1. Model Pemrosesan Informasi, seperti yang ditunjukkan pada berikut.

Model	Ahli teori utama	Misi atau tujuan
Berpikir induktif dan berlatih melakukan penyelidikan (<i>inquiry</i>)	Hilda Taba Richard Suchman	Didisain terutama untuk pengembangan proses mental induktif dan alasan akademis atau membangun teori, tetapi kapasitas-kapasitas ini berguna dengan baik bagi tujuan-tujuan personal dan sosial.
Penyelidikan ilmiah (<i>scientific inquiry</i>)	Joseph J. Schwab (1960-an)	Didisain untuk mengajarkan sistem penelitian suatu disiplin ilmu, tetapi juga diharapkan memiliki pengaruh pada domain-domain yang lain (metode sosiologis dapat diajarkan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pemecahan masalah sosial).
Pencapaian konsep	Jerome Bruner	Didisain terutama untuk pengembangan alasan induktif, tetapi juga untuk pengembangan konsep dan analisis.

Joyce dan Weil (1980: 195) menambahkan model pengajaran Posner (1982) yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika guru menyajikan seperangkat tugas kepada para murid bersama dengan sumber belajar yang sesuai kemudian berinteraksi dengan tugas-tugas tersebut.

2. Model Personal, seperti yang ditunjukkan pada berikut.

Model	Ahli teori utama	Misi atau tujuan
Pengajaran tak langsung	Carl Rogers	Menekankan pada membangun kapasitas bagi pengembangan kepribadian dalam istilah-istilah kesadaran diri, pengertian, otonomi, dan konsep diri.
Berlatih kesadaran	Fritz Perls William Schutz	Peningkatan kapasitas seseorang untuk eksplorasi diri dan konsep diri. Sangat menekankan pada pengembangan kepedulian antar pribadi dan pemahaman terhadap tubuh dan kesadaran sensori.
Sinektik	William Gordon	Pengembangan kepribadian yaitu kreativitas dan pemecahan masalah kreatif.
Sinektik	William Gordon	Pengembangan kepribadian yaitu kreativitas dan pemecahan masalah kreatif.
Sistem konseptual	David Hunt	Didisain untuk meningkatkan kompleksitas dan keluwesan kepribadian.
Pertemuan kelas	William Glasser	Pengembangan pemahaman diri dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompok sosialnya.

1. Model Interaksi Sosial, seperti yang ditunjukkan pada berikut.

Model	Ahli teori utama	Misi atau tujuan
Penyelidikan kelompok	Herbert Thelen John Dewey	Pengembangan keterampilan bagi peran serta dalam proses sosial demokratis melalui pemaduan penekanan keterampilan antar pribadi (kelompok) dan keterampilan penyelidikan akademis. Aspek pengembangan kepribadian merupakan hal penting pada model ini.

Penyelidikan sosial	Byron Massialas Benjamin Cox	Pemecahan masalah sosial, terutama melalui penyelidikan akademis dan alasan logis.
Metode laboratorium	Laboratorium Pelatihan Nasional Bethel Maine	Pengembangan keterampilan antar pribadi dan kelompok dan melalui kesadaran pribadi dan keluwesan.
Taat hukum	Donald Oliver James P. Shaver	Didisain terutama untuk mengajarkan bingkai rujukan kepatuhan hukum sebagai sebuah cara berpikir tentang berbagai isu dan pemecahan masalah sosial.
Bermain peran	Fannie Shaftel George Shaftel	Didisain untuk menginduksi para murid untuk menyelidiki nilai-nilai personal dan sosial, dengan perilaku dan nilai-nilai mereka sendiri menjadi sumber pencarian mereka.
Bermain peran	Fannie Shaftel George Shaftel	Didisain untuk menginduksi para murid untuk menyelidiki nilai-nilai personal dan sosial, dengan perilaku dan nilai-nilai mereka sendiri menjadi sumber pencarian mereka.
Simulasi sosial	Sarene Boocock Harold Guetzkow	Didisain untuk membantu proses dan realitas sosial beragam pengalaman para murid dan untuk menguji reaksi mereka terhadap proses dan realitas sosial tersebut, juga untuk menemukan keterampilan membuat keputusan dan menguasai konsep.

3. Model Perilaku, seperti yang ditunjukkan pada berikut.

Model	Ahli teori utama	Misi atau tujuan
Pengelolaan ketidakpastian (<i>contingency management</i>)	B. F. Skinner	Fakta, konsep, dan keterampilan.
Kontrol diri	B. F. Skinner	Keterampilan perilaku sosial.
Pengenduran	Rimm & Masters, Wolpe	Tujuan-tujuan kepribadian (mengurangi stress, kecemasan, dll)
Mengurangi stress	Rimm & Masters, Wolpe	Substitusi dengan relaksasi bagi kecemasan dalam situasi sosial.
Berlatih tegas	Wolpe, Lazarus, Salter	Langsung, mengungkapkan perasaan secara spontan dalam situasi sosial.
Berlatih mengurangi kepekaan yang berlebihan	Wolpe, Gagne, Smith dan Smith	Pola-pola perilaku, keterampilan-keterampilan.

Secara klasik, pendekatan terhadap pengembangan kurikulum terdiri dari tiga langkah, yakni: (a) Merumuskan tujuan-tujuan dalam bentuk tingkah laku, (b) Memilih dan menemukan situasi belajar untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, dan (c) Merancang serta mengembangkan metode pengkajian untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Oleh karena itu memang sangat penting dipahami dalam pengembangan kurikulum bagi fungsi dan proses pendidikan di sekolah/madrasah sebagai berikut:

a. Transmisi

Menurut John P. Miller dan Wayne Seller,(1985:5) fungsi pendidikan adalah mentransmisikan/ memindahkan fakta-fakta, keterampilan-keterampilan, dan nilai-nilai pada siswa yang bertujuan agar siswa menguasai materi belajar di sekolah/madrasah dengan mempelajari buku teks pelajaran, penguasaan keterampilan-keterampilan dasar, nilai-nilai budaya tertentu dan moral yang berkembang di

masyarakat, dan pengaplikasian pandangan mekanistik perilaku manusia yang mana keterampilan-keterampilan siswa dibangun melalui strategi pembelajaran yang spesifik.

Pembuatan kebijakan pendidikan dilakukan dengan merespon dan mengkaji kebutuhan-kebutuhan individu dan masyarakat. Pendidikan terdiri dari satu rangkaian kejadian dan aktivitas yang dirancang untuk membantu individu untuk meningkatkan kecendekiawanan mereka, sosial, pribadi, dan potensi-potensi moralnya. Yang paling baik, pendidikan itu mempersiapkan orang-orang yang terdiri dari berbagai lapisan usia untuk mampu menghadapi kenyataan-kenyataan lingkungannya, kondisi manusia, dan idaman-idaman kemanusiaan dari kerja keras yang sudah dilakukan sepanjang sejarah. Hal itu untuk mempersiapkan mereka agar dapat melakukan aktivitas yang produktif. Hal itu juga akan membuka pikiran mereka kepada cara hidup dan berpikir alternatif. Hal itu juga akan memperkenalkan mereka dengan cara belajar yang seharusnya, sehingga mereka mampu untuk mendidik diri mereka sendiri. Hal itu menyediakan suatu dasar landasan untuk membuat penilaian-penilaian, serta menentukan nilai-nilai budaya dan pribadi, kemudian memilih jenis tindakan yang sesuai. Untuk itu dibutuhkan konsensus dan oleh karenanya dapat dijadikan sebagai suatu instrumen sosialisasi dan pengawasan sosial. Hal ini juga akan meningkatkan toleransi individu terhadap keanekaragaman dan oleh karena itu dapat lebih menjamin adanya kebebasan. Tugas pendidikan adalah untuk membuat suatu perbedaan yang positif dalam kualitas kehidupan orang-orang dan juga untuk mengubah masyarakat, dari waktu ke waktu, melalui pekerjaan mendidik. Tetapi di dalam orientasinya mestilah ada ruang untuk mempertimbangkan bagi adanya lembaga-lembaga pendidikan yang beranekaragam, karena kebutuhan-kebutuhan pendidikan, baik secara individu maupun masyarakat terdiri atas banyak segi kehidupan.

b. Transaksi

Menurut John P. Miller dan Wayne Seller, pendidikan merupakan sebuah dialog antara siswa dan kurikulum di mana siswa membangun pengetahuannya melalui proses dialog. Siswa dilihat sebagai individu yang mampu mencari pemecahan masalah yang cerdas. Unsur-unsur utama ditekankan pada strategi kurikulum yang memfasilitasi pemecahan masalah (proses kognitif); aplikasi keterampilan memecahkan masalah dalam konteks sosial secara umum dan dalam konteks proses demokrasi; dan mengembangkan keterampilan-keterampilan kognitif dalam disiplin keilmuan.

c. Transformasi

Menurut John P. Miller dan Wayne Seller, (1985:8) transformasi berfokus pada perubahan personal dan sosial : Membekali siswa dengan keterampilan-keterampilan

yang mendorong transformasi personal dan sosial dengan sebuah visi perubahan sosial sebagai perjuangan menuju harmoni dengan lingkungan dan membangkitkan dimensi spiritual terhadap lingkungan.

Pada akhirnya, berbagai Model Konsep Kurikulum sebagaimana berikut ini dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan situasi dalam menyusun strategi pembelajaran:

1. Kurikulum Subjek Akademik:

Berfokus pada bahan ajar yang berasal dari disiplin ilmu yang mana kedudukan guru sangat penting sebagai pakar dan model.

2. Kurikulum Humanistik:

Menekankan keutuhan pribadi, kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhan, kemampuan siswa yaitu melalui keaktifan siswa belajar.

3. Teknologis/Kompetensi:

Menekankan penguasaan kompetensi, pembelajaran dibantu alat teknologis.

4. Rekonstruksi Sosial:

Berfokus pada masalah sosial, menekankan belajar kelompok dan kerjasama.

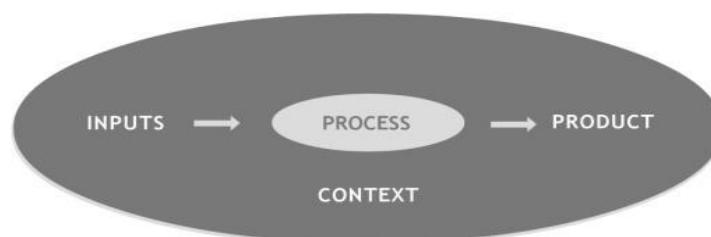
Evaluasi Kurikulum

Evaluasi terhadap kurikulum pada dasarnya adalah pemberian rekomendasi terhadap usaha pengembangan kurikulum. Rekomendasi adalah pernyataan-pernyataan yang menspesifikasikan gagasan-gagasan tentang kurikulum, yang merupakan hasil permufakatan bersama, bukan menjadi ukuran teknis yang bersifat mutlak dan ketat. Rekomendasi kurikulum dapat digunakan, baik pada tingkat daerah, sekolah, maupun pada tingkat nasional serta dapat digunakan oleh para sarjana pendidikan, para ahli dari berbagai disiplin ilmu, panitia kurikulum lembaga pendidikan tinggi, dan pihak-pihak yang menyediakan biaya (pemerintah dan swasta).

Cronbach dalam Taylor dan Cowley (1972:11) melihat evaluasi kurikulum sebagai sebuah komponen dalam proses pembuatan keputusan. Cronbach juga mengusulkan bahwa kegunaan lain evaluasi kurikulum adalah untuk pengembangan program. Lewy (1977:30) menambahkan bahwa evaluasi kurikulum menyediakan informasi yang memfasilitasi pengambilan keputusan pada berbagai tingkat pengembangan kurikulum yang juga menyiratkan pemilihan kriteria, pengumpulan data, dan analisis data.

Eisner (1979:168) mengidentifikasi lima manfaat evaluasi kurikulum sebagai berikut: (1) Untuk mendiagnosa, (2) Untuk merevisi kurikulum, (3) Untuk membandingkan, (4) Untuk mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan pendidikan, dan (5) Untuk menentukan apakah tujuan-tujuan pendidikan/pembelajaran telah dapat dicapai.

Model evaluasi yang dikenal dengan CIPP atau pendekatan *Context, Input, Process, Product*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1983) merupakan sebuah pendekatan yang sangat berguna bagi pengevaluasian pendidikan. Pendekatan ini menyediakan sebuah cara melihat yang sistematis terhadap banyak aspek yang berbeda dari proses pengembangan [kurikulum](#). Namun pendekatan ini cukup berisiko yang mana proses pengembangan [kurikulum](#) di sini dilakukan langsung hanya oleh para ahli dan "orang luar", dan untuk alasan ini sangat penting untuk mengidentifikasi cara-cara agar bagaimana para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang beragam dapat dilibatkan dan berperan secara aktif dalam proses tersebut.



Model evaluasi yang dikenal dengan CIPP

Pada dasarnya, Model CIPP ini merupakan suatu rangkaian pertanyaan yang akan ditanyakan tentang empat unsur yang berbeda dari model ini, yaitu:

Pertama adalah Unsur Konteks (*Context*):

- (a) Apa hubungan suatu pembelajaran dengan pembelajaran lainnya?
- (b) Apakah waktunya mencukupi?
- (c) Faktor-faktor eksternal kritis atau penting apa yang mempengaruhi?
- (d) Haruskah pembelajaran diintegrasikan atau dipisah?
- (e) Apakah hubungan antara kegiatan belajar mengajar dan kegiatan penelitian?
- (f) Adakah suatu kebutuhan bagi belajar mengajar?
- (g) Apakah pembelajaran relevan terhadap kebutuhan kerja?

Kedua adalah Unsur Masukan (*Input*):

- (a) Apakah yang dimaksud dengan memasukkan kemampuan murid?
- (b) Apakah yang dimaksud dengan keterampilan belajar murid?
- (c) Apakah yang dimaksud dengan motivasi murid?
- (d) Apakah yang dimaksud dengan kondisi kehidupan murid?
- (e) Apakah yang dimaksud dengan pengetahuan yang telah dikuasai murid?
- (f) Apakah tujuan akhir pembelajaran yang dibuat sudah tepat?

- (g) Apakah tujuan-tujuan pembelajaran diturunkan dari tujuan akhir pembelajaran itu?
 - (h) Apakah tujuan-tujuan itu "cerdas"?
 - (i) Apakah isi kegiatan belajar mengajar sudah ditetapkan dengan jelas?
 - (j) Apakah isi kegiatan belajar mengajar itu sesuai dengan kemampuan murid?
 - (k) Apakah isi kegiatan belajar mengajar itu relevan dengan masalah-masalah dalam praktiknya?
 - (l) Apakah terdapat keseimbangan antara teori dan praktik?
 - (m) Sumber daya/peralatan apakah yang tersedia?
 - (n) Buku-buku apa saja yang guru miliki?
 - (o) Buku-buku apa saja yang para murid miliki?
 - (p) Seberapa kuatkah keterampilan mengajar dari para guru?
 - (q) Berapakah waktu yang tersedia untuk persiapan mengajar bagi guru dibandingkan dengan beban kerjanya?
 - (r) Apakah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berhubungan dengan mata pelajaran dimiliki siswa?
 - (s) Seberapa mendukung lingkungan kelas bagi efektivitas kegiatan belajar mengajar?
 - (t) Berapa banyak murid di sekolah itu?
 - (u) Berapa banyak guru di sekolah itu?
 - (v) Bagaimanakah kegiatan belajar mengajar diorganisasikan?
 - (w) Adakah peraturan yang berhubungan dengan pelatihan?
- Ketiga adalah Unsur Proses (*Process*):
- (a) Apakah beban kerja para murid?
 - (b) Seberapa aktif para murid berpartisipasi?
 - (c) Apakah ada masalah yang berhubungan dengan pengajaran?
 - (d) Apakah ada masalah yang berhubungan dengan belajar?
 - (e) Apakah terdapat komunikasi dua arah yang efektif?
 - (f) Apakah pengetahuan hanya ditransfer kepada para murid, atau pengetahuan itu digunakan dan diterapkan?
 - (g) Apakah ada masalah yang dihadapi para murid dalam menggunakan, menerapkan, menganalisis pengetahuan dan keterampilan?
 - (h) Apakah proses belajar mengajar dievaluasi secara berkelanjutan?
 - (i) Apakah proses belajar mengajar dipengaruhi oleh masalah dalam hal praktik/institusional?

(j) Bagaimanakah dengan tingkat kerjasama/hubungan antar pribadi antara guru/murid?

(k) Bagaimana disiplin dijaga?

Keempat adalah Unsur Produk (*Product*):

(a) Apakah ada ujian akhir atau beberapa ujian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam satu semester?

(b) Apakah ada pengkajian informal?

(c) Apakah ada pengkajian mutu?

(d) Bagaimanakah para murid menggunakan apa yang telah mereka pelajari?

(e) Bagaimana pengalaman menyeluruh yang diperuntukkan bagi para guru dan murid?

(f) Apakah pelajaran utama yang dipelajari?

(g) Apakah ada sebuah laporan resmi?

(h) Apakah reputasi guru meningkat sebagai hasilnya atau malahan bertambah hancur?

Metode-metode atau cara yang biasa digunakan, beberapa di antaranya juga biasa digunakan secara kombinasi, untuk mengevaluasi kurikulum adalah sebagai berikut: (a) diskusi kelas, (b) percakapan informal atau pengamatan, (c) wawancara secara individu kepada murid, (d) bentuk-bentuk evaluasi, (e) pengamatan di kelas, sesi guru, pelatihan oleh rekan kerja, (f) rekaman video-tape pengajaran sendiri (*micro-teaching*), (g) dokumen-dokumen organisasional, (h) kontrak partisipan, (i) unjuk kerja (*performance test*), (j) kuesioner, (k) pengkajian oleh diri sendiri (*self-assessment*), dan (l) tes tertulis

John P. Miller dan Wayne Seller menggunakan CIPP yang dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Langkah permulaan: Merupakan suatu spesifikasi umum tentang proyek kurikulum apa yang hendak dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya, dan untuk siapa kurikulum itu disediakan

b. Pemanasan: Adalah uji coba permulaan prototip produk yang dilaksanakan pada satu atau dua kelas beserta para guru yang terus-menerus terlibat dalam pogram tersebut

c. Uji coba terbatas: Produk (kurikulum) yang telah diperbaiki, selanjutnya diuji ulang dalam skala terbatas secara sistematis, yang biasanya dilakukan pada suatu sistem sekolah tertentu. Para guru yang terlibat dalam proses uji coba ini adalah mereka yang kelak akan menggunakan kurikulum, dan sengaja disiapkan sebagai guru percobaan

d. Tes lapangan: Penggunaan produk dalam wilayah pemakai yang lebih luas di luar lembaga pengembang. Dalam uji coba ini para staf pengembang tidak terlibat secara

langsung. Produk/kurikulum yang diperoleh adalah yang sebenarnya, sesuai dengan kondisi lapangan

- e. Difusi umum: Penggunaan produk tidak dibatasi di lingkungan lembaga pengembang, tetapi telah dilaksanakan atau didayagunakan oleh semua lembaga yang membutuhkannya. Oleh karena itu, produk tersebut dipublikasikan secara luas dalam arti kuantitatif (John P. Miller dan Wayne Seller, 1985:302).

Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran Efektif

Dalam melakukan inovasi kurikulum melibatkan sistem inovasi yang mengkaji tentang tahapan perencanaan dan penerapannya setelah inovasi tersebut dihasilkan di lingkungan masyarakat penggunaannya yaitu dengan melibatkan berbagai unsurnya yang saling terkait satu sama lain. Inovasi kurikulum yang menghadirkan sesuatu yang baru yang secara kualitatif berbeda dari yang sebelumnya terhadap kurikulum yang sedang berlaku atau yang baru akan diberlakukan agar menjadi lebih baik dan diarahkan bagi peningkatan berbagai kemampuan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Orientasi pengembangan Kurikulum Integratif adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Kompetensi kognitif meskipun merupakan aspek yang paling penting dan fundamental, namun relatif lebih dapat dijadikan prioritas pada tahap awal karena tidak membutuhkan biaya dan fasilitas khusus, hanya perlu modal keterampilan guru untuk mengajar dengan efektif, ia memahami bagaimana siswa dapat belajar bagaimana belajar, dan membelajarkan siswa dari sisi siswanya bukan dari sisi si guru. Tugas guru adalah bagaimana murid mau berpikir dengan kesadaran sendiri, yaitu dengan mengajari mereka cara berpikir dan memfasilitasinya. Murid biasanya akan kagum dengan kecerdasan mereka sendiri, sehingga guru tak perlu menunjukkan pada mereka bahwa ia adalah seorang yang pintar. Menurut Allan C. Ornstein (1990:40-41), salah satu hal penting yang dapat dilakukan seorang guru di kelas adalah dengan tanpa melihat mata pelajaran atau kelas berapa, untuk membuat siswa peduli dengan proses berpikirnya untuk menguji apa yang sedang mereka pikirkan, untuk membedakan dan membandingkan, untuk melihat kekeliruan (*errors*) dengan apa yang sedang mereka pikirkan dan bagaimana mereka berpikir tentang itu dan mampu mengoreksi dengan sendirinya. Sementara Robert Steinberg (1986:175-190) mengidentifikasi 6 ciri berkaitan dengan kreativitas, yaitu: (1) tidak konvensional, (2) intelek, (3) punya jiwa seni dan imajinasi, (4) terampil mengambil keputusan dan fleksibel, (5) memiliki kecerdasan, dan

(6) dikendalikan oleh pemenuhan dan pengenalan terhadap kebutuhan sesuatu yang baru.

Ron Brandt (1989) menjelaskan bahwa belajar tentang keterampilan belajar merupakan keterampilan berpikir dasar yang digunakan dalam semua area-area isi. Meskipun beberapa keterampilan belajar ini merupakan hal yang biasa dan dapat dipelajari seorang diri sebagai strategi umum, tanpa rujukan pada isi, namun hal ini nampaknya tidak berlaku pada beberapa materi pelajaran tertentu, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Banyak pelajar dengan prestasi rata-rata dan tinggi mengembangkan keterampilan belajar oleh mereka sendiri sebelum keterampilan tersebut dapat diajarkan pada semua siswa. Kebanyakan keterampilan belajar dapat disertakan pada kegiatan kelas reguler atau diajarkan sebagai suatu kursus yang menyertakan isi dari beberapa mata pelajaran dan terfokus pada proses kognitif yang melintas batas antar mata pelajaran. Kegiatan kelas atau kursus harus dirancang untuk membuat semua siswa sebagai pembelajar mandiri pada semua mata pelajaran. Latihan bagi siswa ini harus dimulai dari sejak dini pada jenjang dasar di kelas 3 atau 4 Sekolah Dasar (SD). Pelatihan ini harus dilanjutkan pada waktu sesudahnya agar keterampilan belajar tersebut dapat tercapai, mungkin diberikan kembali di kelas 6 SD dan 7 SMP, ketika para pelajar harus memperoleh dan mengorganisir peningkatan jumlah informasi yang terkait dengan mata pelajaran. Ini tidak dapat ditunda hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), ketika belajar bagaimana untuk belajar menjadi lebih sulit disebabkan peningkatan kekurangan akademis (teori/konsep dan praktik) yang telah terakumulasi dalam rentang waktu yang lama, yaitu sekitar 9 tahun (Ron Brandt, 1989:13-16).

Allan C. Ornstein (1982:61-70) menuliskan tentang sebuah hasil penelitian mencengangkan yang telah dipublikasikan yang menyatakan bahwa para guru dan sekolah memberikan sumbangan yang kecil terhadap prestasi siswa; justru kecerdasan intelektual (IQ), kehidupan dalam keluarga, teman sebaya, dan kelas sosial merupakan variabel-variabel terpenting; sementara variabel-variabel yang lainnya bersifat sekunder dan tidak relevan. Meskipun menurut Ornstein (1990:5) para ahli tidak dapat mendefinisikan atau mengukur pengaruh yang diberikan oleh para guru, penelitian lebih dari 15 tahun menunjukkan bahwa para guru dan sekolah berbeda-beda dalam hal tingkat pengaruh tersebut. Artinya bahwa upaya atau tantangan untuk lebih meningkatkan efektivitas guru mengajar di kelas pada suatu sekolah adalah merupakan peluang yang masih dapat dan sangat perlu untuk dilakukan.

Dasar-Dasar Belajar

Allan C. Ornstein (1990:33) mengemukakan bahwa ada 3 teori belajar yang utama di sekolah dalam 1 abad terakhir, yaitu: (1) Teori behaviorisme (perilaku) melihat belajar dari segi perubahan apa yang dilakukan siswa. Para ahli dari aliran ini menekankan modifikasi perilaku melalui pengkondisian (*conditioning*) yang disebabkan oleh penguatan, (2) Teori medan dan gestalt mempertimbangkan bagaimana individu dalam merasa/menerima situasi atau lingkungan belajar. Para ahli dari aliran ini menekankan belajar melalui pengamatan, menirukan, dan modeling, (3) Teori kognitif mempertimbangkan bagaimana siswa berfikir, menyusun argumen, dan mentransfer informasi pada situasi belajar yang baru.

Stephen F. Foster (1986) mengungkapkan bahwa dalam 15 tahun terakhir teori-teori kognitif telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap pemikiran di bidang pendidikan. Perkembangan baru dalam teori-teori ini tentang bagaimana informasi baru diproses oleh para siswa yang disebut "psikologi kognitif" atau "sains kognitif". Berikut ini dasar-dasar pembelajaran yang diturunkan dari psikologi kognitif dan memiliki implikasi terhadap para guru hari ini:

- (1) Belajar dengan melakukan sangat dianjurkan (*Learning by doing is good advice*). Namun para guru juga harus memahami bahwa para siswa belajar dengan secara langsung maupun tak langsung, melalui pengamatan terhadap orang lain (teman sebaya dan guru), melalui umpan balik yang korektif, dan melalui pemberian semangat untuk mencoba ulang atau lanjut pada tugas berikutnya atau pada keterampilan yang lebih tinggi.
- (2) Seseorang belajar apa yang diinginkannya (*One learns to do what one does*). Jika pelajar tidak ingin membaca tentang kimia atau melakukan sesuatu seperti melakukan percobaan biologi misalnya, maka ia tidak akan membaca tentang kimia atau melakukan percobaan biologi itu. Apa yang telah diketahui siswa mempengaruhi terhadap apa dan bagaimana yang mereka pelajari.
- (3) Jumlah penguatan yang diperlukan dalam belajar relatif sifatnya tergantung pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Salah satu hal penting dalam pengajaran bagi guru adalah mengetahui siapa siswa yang membutuhkan pengajaran tambahan dan siapa yang sudah siap untuk melanjutkan pelajarannya dengan tugas baru.
- (4) Prinsip kesiapan (*readiness*) berhubungan dengan tingkat perkembangan si pembelajar dan capaian belajar sebelumnya. Guru sebaiknya mempertimbangkan usia siswa dalam menyajikan materi pelajaran dan berbagai proses kognitif yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswanya, seperti murid kelas 3 Sekolah Dasar dapat

belajar dengan operasi konkret tetapi belum dapat untuk menarik kesimpulan. Guru juga harus secara periodik mengkaji keterampilan-keterampilan yang telah dimiliki para siswanya pada waktu itu dan melakukan penyesuaian terhadap kompetensi apa saja yang harus dipelajari siswa selanjutnya, materi pelajaran, dan hasil belajar kognitif yang diharapkan dari para siswanya.

- (5) Konsep diri (*self concept*) dan keyakinan siswa terhadap kemampuannya merupakan hal yang sangat penting. Terkadang guru lupa bahwa faktor kepribadian tersebut berpengaruh besar terhadap belajar mempengaruhi siswa melalui persepsi terhadap diri siswanya itu sendiri.
- (6) Para guru harus memberikan peluang bagi praktik/latihan yang bermakna dan sesuai. Tugas-tugas praktik harus beragam dengan melibatkan para siswa agar lebih terbiasa dengan tugas-tugas tersebut dan memperoleh keuntungan dari mempelajari sesuatu yang sama dengan cara-cara yang berbeda.
- (7) Hasil belajar harus dapat ditransfer dalam situasi yang baru, baik secara horizontal (lintas materi pelajaran) maupun vertikal (meningkatnya tingkat kerumitan dan kesulitan dari materi pelajaran yang sama)
- (8) Tujuan belajar harus terarah dan fokus. Para guru hendaknya membantu para siswa agar berorientasi pada tugas, tujuan, dan efisien dalam penggunaan waktu belajarnya. Para guru harus menghindarkan siswa dari belajar dengan menghafal fakta-fakta saja dan mendorong para siswa agar fokus pada ide-ide atau konsep-konsep "besar". Informasi baru dibuat lebih bermakna bagi para siswa melalui hubungannya dalam suatu cara yang bermakna dengan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka.
- (9) Umpan balik positif, pujian yang realistis, dan memotivasi timbulnya semangat dalam proses belajar mengajar. Para guru hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor situasional (lingkungan di rumah dan kelas), kebutuhan-kebutuhan dasar manusia (seorang anak yang lapar dan seseorang yang kekurangan kasih sayang lebih peduli terhadap persoalan tersebut dari pada terhadap masalah belajarnya) dan faktor yang bersifat personal (konsep diri siswa).
- (10) Metakognisi merupakan sebuah proses kognitif yang canggih di mana para siswa memperoleh strategi belajar khusus dan juga rasa ketika mereka tidak memperoleh apa-apa dalam kegiatan belajarnya atau mengalami kesulitan belajar. Para guru perlu membantu para siswa bagaimana untuk mengorganisir fikirannya, bagaimana mengkaji fikirannya sendiri, dan bagaimana belajar (Stephen F. Foster, 1986: 235-243).

Belajar Kognitif Dan Berpikir

Allan C. Ornstein (1990:33) menekankan pentingnya bagi para guru untuk memahami bagaimana cara para siswa belajar dan unsur-unsur berpikir kritis dan kreatif. Belajar merupakan sebuah proses reflektif, di mana siswa membangun pengertian yang mendalam dan pemahaman atau perubahan dan menata ulang proses mentalnya. Proses dalam belajar memadukan berfikir induktif (dari umum ke khusus) dan berfikir deduktif (dari khusus ke umum). Sedangkan belajar berarti juga sebuah proses umum, berpikir kritis dan kreatif berarti juga aspek-aspek khusus dari belajar.

Belajar Bagaimana Belajar

Ausebel, Novak, dan Hanesian (1978) konsep belajar dalam di sini berbeda dari dugaan bahwa siswa hanya pasif, bereaksi terhadap rangsang, dan mengharapkan pujian. Di sini siswa juga bertindak aktif dan mampu memonitor serta mengendalikan kegiatan-kegiatan kognitifnya. Para siswa ini memproses informasi baru melalui pengasimilasian dan pengintegrasian dengan informasi lama. Tanpa pengintegrasian ini, informasi baru akan hilang dari ingatan dan hasil yang diharapkan dari informasi tersebut tidak akan berhasil dicapai.

Berpikir Kritis

Lipman (1984:51-56) memperkenalkan programnya yang mula-mula dirancang untuk siswa sekolah dasar namun Program Lipman ini juga dapat diterapkan pada semua jenjang. Dia melihat untuk mengembangkan kemampuan yang digunakan untuk: (1) konsep, (2) generalisasi, (3) hubungan sebab-akibat, (4) pengambilan kesimpulan logis, (5) konsistensi dan kontradiksi, (6) analogi, (7) hubungan bagian - keseluruhan dan keseluruhan – bagian, (8) perumusan masalah, (9) pernyataan logika bolak-balik, dan (10) penerapan dasar-dasar teoretik pada situasi nyata kehidupan.

Lipman (1988:38-43) menjelaskan perbedaan antara berpikir biasa dengan berpikir kritis. Berpikir biasa bersifat sederhana dan kurang memadai, sedangkan berpikir kritis lebih kompleks dan didasarkan pada standar objektivitas, kegunaan, atau konsistensi. Lipman menghendaki para guru untuk membantu siswanya merubah: (1) dari menebak (*guessing*) menjadi memperkirakan (*estimating*), (2) dari lebih menyukai (*preferring*) menjadi berdasarkan evaluasi (*evaluating*) (3) dari pengelompokkan (*grouping*) menjadi pengklasifikasian (*classifying*), (4) dari percaya (*believing*) menjadi mengasumsikan (*assuming*), (5) dari sekadar menarik kesimpulan (*inferring*) menjadi penarikan kesimpulan logis (*inferring logically*), (6) dari pengasosiasian konsep (*associating concepts*) menjadi menyerap dasar-dasar ilmunya (*grasping principles*), (7)

dari mencatat hubungan (*noting relationships*) menjadi mencatat hubungan di antara banyak hubungan (*noting relationships among relationships*), (8) dari dugaan (*supposing*) menjadi membuat hipotesis (*hypothesizing*), (9) dari menawarkan pendapat tanpa argumentasi menjadi dengan argumentasi (*offering opinions with reasons*), dan (10) dari membuat penilaian tanpa kriteria menjadi penilaian dengan kriteria (*judgements with criteria*).

Berpikir Kreatif

Allan C. Ornstein (1990:46) mengungkapkan bahwa terdapat banyak jenis kreativitas – seni, drama, ilmiah, atletik, manual – kita belum cenderung membicarakan tentang kreativitas sebagai sesuatu yang meliputi semua istilah dan biasanya dibatasi pada istilah usaha kognitif atau intelektual. Para pendidik cenderung mengkaji orang sebagai cerdas atau "tak bunyi" berdasarkan kinerja mereka pada satu atau dua area kecerdasan, seperti kemampuan berbahasa atau matematis. Karena pandangan yang sempit terhadap kemampuan manusia dan ketidak pekaan ini terhadap bagaimana sebenarnya orang itu berbeda, sekolah sering mencegah pengembangan suatu konsep diri positif pada anak remaja yang memiliki kemampuan kreatif ketimbang domain kognitif. Bakat potensial dari anak-anak kreatif hilang karena pengutamaan kita terhadap jenis pengetahuan yang spesifik dan terbatas.

Erich Fromm dalam Anderson (1959:44-54) mendefinisikan sikap kreatif sebagai kerelaan untuk dibuat bingung (berorientasi pada diri sendiri terhadap sesuatu tanpa mengalami frustrasi), kemampuan untuk mengalami sendiri sebagai pelopor dalam suatu hal, dan kesiapsediaan untuk menerima konflik dan tegangan yang disebabkan oleh kurangnya toleransi terhadap gagasan-gagasan kreatif.

Menurut Erich Fromm yang dikutip oleh Schultz (1995: 63), kepribadian hanya sebagai produk kebudayaan. Karena itu dia percaya bahwa kesehatan jiwa harus didefinisikan menurut bagaimana baiknya masyarakat menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan dasar semua individu, bukan menurut bagaimana baiknya individu-individu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Karena itu kesehatan psikologis tidak begitu banyak merupakan usaha individu jika dibandingkan dengan usaha masyarakat. Faktor kunci ialah bagaimana suatu masyarakat memuaskan secukupnya kebutuhan-kebutuhan manusia. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa ketergantungan kesehatan jiwa pada kodrat masyarakat berarti setiap masyarakat mengemukakan definisinya sendiri tentang kesehatan jiwa dan definisi ini dapat

berubah-ubah sesuai dengan waktu dan tempat yang berbeda-beda. (Erich Fromm yang dikutip oleh Schultz, 1995: 63),

Dalam rangka merangsang berpikir kreatif siswa, guru harus memberikan semangat kepada siswa untuk menarik kesimpulan, berpikir intuitif, dan guru menggunakan teknik pengajaran penyelidikan (*inquiry*) - penemuan (*discovery*). Menurut Jerome S. Bruner (1959:57), berpikir intuitif merupakan suatu proses kognitif yang cukup menakutkan karena pengajaran tradisional bersandar pada fakta yang terlihat pada waktu itu dan belajar dengan menghafal tanpa berpikir. Seorang pemikir yang baik, menurut Bruner, merupakan orang yang kreatif dan memiliki suatu daya serap intuitif terhadap materi pelajaran. Intuisi merupakan bagian proses penemuan (*discovery*), firasat penyelidikan (*investigating hunches*), dan bermain dengan gagasan yang menuntun pada penemuan dan penambahan khazanah pengetahuan. Dalam teknik pengajaran *inquiry – discovery*, para siswa tidak diberikan materi pelajaran dalam bentuk jadinya; pertanyaan, jawaban, pemecahan, dan informasi melalui kegiatan berpikir dan penelusuran oleh siswa. Teknik tersebut dapat disesuaikan dengan segala umur siswa.

Pansy Torrance (1984) merekomendasikan 20 prinsip pengembangan kreativitas di kelas dan meningkatkan proses kreatif siswa yang di antaranya sbb.:

- (1) Buatlah siswa lebih peka pada lingkungannya.
- (2) Mendorong siswa untuk berani mengolah benda dan gagasan.
- (3) Mengembangkan sikap toleran terhadap gagasan baru.
- (4) Mempertahankan jawaban yang dapat diterima atau seperangkat pola.
- (5) Belajar keterampilan yang dapat menghindarkan dari sanksi teman sebaya.
- (6) Memberikan semangat kepada siswa untuk belajar secara individual/mandiri.
- (7) Menyediakan sumber daya yang beragam yang dapat mendukung munculnya gagasan.
- (8) Memberikan semangat kebiasaan yang dapat mendukung sepenuhnya terhadap implikasi gagasan.
- (9) Mengintegrasikan pengetahuan dalam berbagai bidang.
- (10) Mengembangkan semangat dan jiwa pengembara di kelas.

Menurut Allan C. Ornstein (1990: 46), dalam pengembangan kreativitas di atas, pada analisis finalnya, guru perlu belajar untuk menerima pikiran penuh selidik (inkuiri) dan yang terkesan menyimpang yang datang dari para siswanya. Guru yang lebih cepat penalarannya akan segera menyadari bahwa ruang kelas sempit mampu membentuk benih-benih penyesuaian diri, menimbulkan perasaan puas, siswa yang semakin baik

pada masa-masa mendatang yang juga akan memberikan manfaat yang semakin besar bagi sekolah dan masyarakatnya.

Menurut Max Wertheimer, seorang pendiri psikologi Gestalt yang merupakan salah satu dari dua orang yang sifat-sifatnya mengilhami Maslow untuk mempelajari aktualisasi diri seperti yang dikutip oleh Anderson (2000: 47) menyatakan bahwa orang cenderung mengorganisasikan benda yang melibatkan unit-unit sesuai prinsip satu kesatuan yang disebut prinsip pengorganisasian *gestalt* yang untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh para ahli psikologi gestalt.

Melalui pembelajaran aktif mandiri dengan pemanfaatan perpustakaan sekolah diharapkan dapat memupuk rasa ingin tahu siswa (*sense of curiosity*), sehingga siswa termotivasi untuk aktif mencari tahu maupun aktif mencari bahan yang berupa teori atau data statistik untuk menyusun laporan praktikum atau tugas yang berupa makalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pembelajaran Pada Aspek Psikomotor

Kemudian perlu juga diperhatikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan penekanan pada aspek psikomotor. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan rumpun mata pelajaran yang bukan hanya mengandalkan teori saja, tetapi juga harus disertai dengan kegiatan praktikum. Penekanan khusus pada kegiatan di Laboratorium IPA tersebut pada aspek psikomotor, yaitu siswa terampil bekerja di laboratorium serta dapat mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada orang lain. Dengan kata lain, siswa menguasai keterampilan bekerja di laboratorium sekaligus dapat membuat laporan praktikum yang berisikan landasan teori, alat dan bahan, cara kerja, data percobaan dan analisisnya, serta mengambil kesimpulan yang sah (*valid*) berdasarkan pengetahuan yang dilandasi dan didorong oleh sikap ilmiah. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dan keberhasilan kegiatan praktikum di laboratorium, guru dapat mengevaluasinya melalui ujian praktik atau uji unjuk kerja (*performance test*).

Pembelajaran Pada Aspek Afektif

Selain itu, perlu juga diperhatikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan penekanan pada aspek afektif. Di sini dapat diambil sebuah contoh, di mana pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan cara siswa melakukan sendiri cara mengidentifikasi makhluk hidup yang merupakan bagian utama dari keanekaragaman hayati di daerahnya. Dengan melakukan langkah-langkah pengklasifikasian makhluk hidup terhadap objek sesungguhnya seperti pengklasifikasian pada ikan di daerah yang

merupakan daerah pesisir/perikanan, maka siswa dapat mengapresiasi terhadap ketekunan, kerja keras, dan kecermatan para ahli taksonomi pada umumnya dan khususnya para ahli perikanan di dalam peran mereka bagi pengembangan Sistem Klasifikasi Makhluk Hidup. Di samping itu, diharapkan siswa dapat menguasai keterampilan dasar klasifikasi makhluk hidup yang disesuaikan dengan tingkat SD/SMP/SMA. Di antara butir standar kompetensi Biologi untuk SMA antara lain: (1) mendeskripsikan keanekaragaman hayati di lingkungannya serta dapat mendemonstrasikan prinsip-prinsip pengelompokkan makhluk hidup untuk mempelajari makhluk hidup yang beragam, (2) menganalisis keanekaragaman hayati di lingkungannya serta kearifan pengelolaannya untuk kesejahteraan bangsa.

Penutup

Perubahan kurikulum adalah sebuah keniscayaan karena pengembangan kurikulum adalah proses siklus yang tidak pernah berakhir. Dengan adanya perubahan kurikulum itu diharapkan mampu meningkatkan kesempatan belajar (*learning opportunity*) dari para siswa, yaitu dengan meningkatnya hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan, peralatan, dan lingkungan tempat siswa belajar. Bahan pelajaran dalam kurikulum terintegrasi bersifat aktual sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun siswa sebagai individu yang utuh agar dapat bermanfaat secara fungsional serta akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

Indikator keberhasilan pembelajaran yang kasat mata dan sederhana dari kurikulum integratif adalah perhatian anak dapat terfokus pada belajar dan tidak terganggu dengan godaan untuk bermain yang berlebihan. Kebutuhan terhadap bermain pada anak bahkan telah tercakup/terpenuhi dalam totalitas program pembelajaran dan pengorganisasian kurikulum yang diperuntukkan bagi mereka. Dari segi keberhasilan belajarnya terlihat pada ketuntasan terhadap penguasaan semua kompetensi yang harus dikuasainya. Semua itu dapat dimulai dari pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar dengan pertimbangan kondisi nyata ekonomi, sosial, dan budaya Bangsa Indonesia pada saat ini yang boleh dikatakan belum memungkinkan untuk dimulai dari usia dini melalui program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Keterampilan belajar sebagai sebuah bagian yang integral dari proses total pendidikan memandang semua pengetahuan sebagai sebuah kesatuan (*unity*) terutama pada wilayah pendidikan di sekolah menengah pertama dan sekolah dasar. Para ahli pendidikan anak menekankan pentingnya bermain melalui belajar sebagai satu

pendekatan kurikulum yang paling sesuai bagi anak-anak sesuai karakteristik dasarnya yaitu suka bermain. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan membimbing para siswanya dapat belajar dalam artian yang sesungguhnya untuk mengaktualisasikan diri dalam kehidupan nyata.

Pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi aspek politik, budaya dan sosial, kerangka berpikir, sistem keagamaan, moral, etika dan estetika, langkah-langkah pengembangan, arah program pendidikan, dan kebutuhan pembangunan bagi masyarakatnya. Model pengembangan kurikulum menurut Miller dan Seller (1985) dimulai dengan orientasi dari orang-orang yang terlibat dengan kurikulum tersebut. Orientasi ini akan mencerminkan pandangan filosofis, psikologis dan teori belajar, dan kemasyarakatan seseorang yang berhubungan dengan pandangan dasar terhadap dunia dan kerangka berpikirnya.

Evaluasi kurikulum menyediakan informasi yang memfasilitasi pengambilan keputusan pada berbagai tingkat pengembangan kurikulum yang juga menyiratkan pemilihan kriteria, pengumpulan data, dan analisis data.

Daftar Pustaka

- Anderson, H. H. (1959). *Creativity and It's Cultivation*. New York: Harper & Row.
- Blenkin, Geva M. dan Kelly, A. V. (1981). *The Primary Curriculum*. London: Harper & Row Ltd.
- Brandt, Ron. (1989). "On Learning Research: A Conversation with Lauren Resnick" *Educational Leadership*, December-January.
- Bruner, Jerome S. (1959). *The Process of Education*. Cambridge, Massachussets: Harvard University Press.
- Foster, Stephen F. (1986). "Ten Principles of Learning Revised in Accordance with Cognitive Psychology" *Educational Psychologist*, Summer.
- Joyce, B. dan Weil, M. (1980). *Models of Teaching*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Taylor, P. A. dan Cowley, D. M. (Eds.). (1972). *Readings in Curriculum Evaluation*. Dubuque, IA: Wm. C. Brown.
- Lewy, A. (1977). *The Nature of Curriculum Evaluation*. In Lewy, A. (Ed.). *Handbook of Curriculum Evaluation*. New York: Longmans.
- Lipman, Matthew (1984). "The Culturation of Reasoning Through Phylosophy" *Educational Leadership*, September.
- Lipman, Matthew (1988). "Critical Thinking – What Can It Be?" *Educational Leadership*, September.

- Miller, John P. & Seller, Wayne (1985). *Curriculum: Perspective and Practice*. New York & London: Longmans.
- Ornstein, Allan C. (1982). "How Good Are Teachers in Effecting Student Outcomes!" *National Association of Secondary School Principals*: December.
- Ornstein, Allan C. (1990). *Strategies for Effective Teaching*. New York: HarperCollins Publishers.
- Steinberg, Robert (1986). "Intelligence, Wisdom, and Creativity: Three is Better than One" *Educational Psychologist*, Summer.
- Tim Pengembang MKDP (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers